

Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (Studi Kasus pada PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk Tahun 2014-2020)

Comparison of financial performance before and after initial public offering (Case study at PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk for the year 2014-2020)

Ayu Rizkia Nur Nabilah

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: ayu.rizkia.kpn18@polban.ac.id

Endang Hatma Juniwati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: endang.hatma@polban.ac.id

Dadang Hermawan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: dadang.hermawan@polban.ac.id

Abstract: *This study aims to determine whether there is a significant difference between the financial performance of PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk before and after conducting an Initial Public Offering (IPO). The indicators used in this study are financial ratios including Current Ratio (CR), Working Capital to Total Assets Ratio (WCTA), Debt to Assets Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Inventory Turnover (TATO), Return on Investment (ROI), and Return on Equity (ROE). The data used is the annual financial report of PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk for 2014-2020. The data analysis method used is the Paired Sample T Test and the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed that there were significant differences in ROE, while in CR, WCTA, DAR, DER, ITO, TATO, and ROI there were no significant differences.*

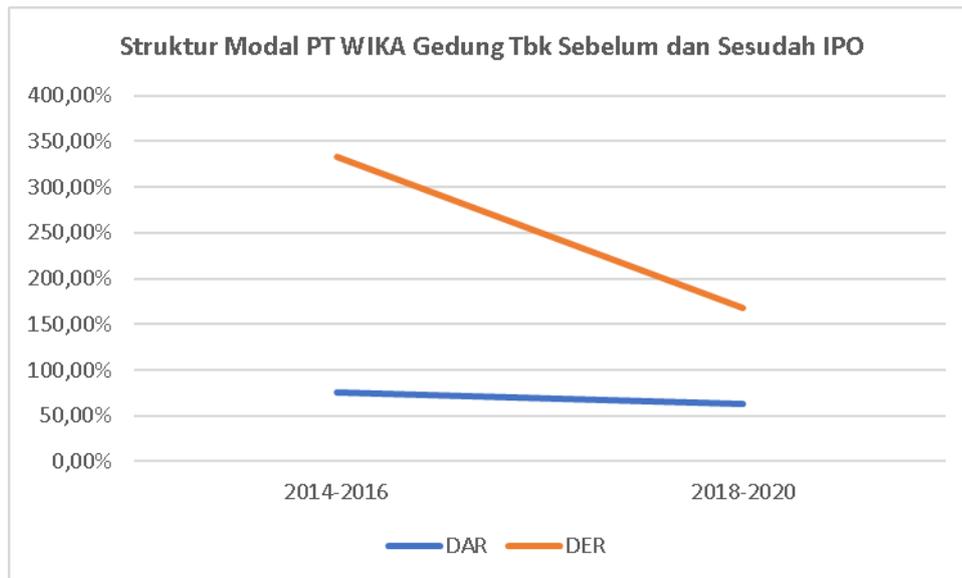
Keywords: *financial performance, initial public offering, Wijaya Karya Bangunan Gedung*

1. Pendahuluan

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya memerlukan modal yang cukup. Perusahaan harus mengembangkan suatu strategi untuk dapat mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya perusahaan memerlukan biaya atau dana. Dana yang bersumber dari perusahaan itu sendiri dan dari kreditur yang berupa pinjaman belum cukup untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan menambah jumlah modal. Penambahan modal ini dapat dilakukan dengan menjual sejumlah saham ke publik atau melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ratnanggadi, Laksana & Hermawan, 2021).

PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk melakukan IPO pada 30 November 2017 dengan melepas 2,87 miliar lembar saham dengan harga perlembar saham Rp 290 sehingga dari hasil IPO perusahaan mendapatkan dana sebesar Rp 832,8 miliar. Dari dana hasil IPO tersebut, sebesar 70% akan digunakan untuk ekspansi usaha dan sisanya digunakan untuk menutup kebutuhan modal kerja. Perbandingan struktur modal PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk sebelum dan sesudah

IPO dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1 Struktur Modal PT WIKA Gedung Tbk Sebelum dan Sesudah IPO

Sumber: wikagedung (data olahan)

Dari Gambar 1 dapat dilihat struktur modal yang diukur dengan DAR dan DER menunjukkan penurunan yang berarti perusahaan mampu memperbaiki struktur modalnya setelah melakukan IPO, tetapi berdasarkan hal tersebut belum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik setelah IPO. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan melalui rasio keuangan. Berikut ini adalah data rasio keuangan PT WIKA Gedung Tbk tahun 2014-2020:

Tabel 1 Rasio Keuangan PT WIKA Gedung Tbk

Tahun	CR	WCTA	DAR	DER	ITO	TATO	ROI	ROE
2014	120,21%	16,03%	80,64%	416,49%	9,46 kali	1,20 kali	6,49%	33,50%
2015	122,47%	17,48%	78,73%	370,24%	5,43 kali	1,06 kali	8,00%	37,63%
2016	184,37%	37,95%	68,20%	214,44%	5,19 kali	0,95 kali	7,06%	22,20%
2017	193,75%	43,79%	62,59%	167,31%	12,10 kali	0,85 kali	6,42%	17,16%
2018	183,13%	40,65%	63,72%	175,66%	19,49 kali	0,99 kali	7,55%	20,80%
2019	166,36%	32,74%	60,31%	151,98%	12,68 kali	0,74 kali	7,36%	18,56%
2020	148,63%	25,30%	63,91%	177,09%	7,46 kali	0,46 kali	2,57%	7,12%

Sumber: wikagedung (data olahan)

Dari tabel 1 diketahui bahwa rasio CR, WCTA, dan ITO yang seharusnya meningkat mengalami penurunan setelah IPO. Adapun untuk rasio TATO, ROI, dan ROE meningkat satu tahun setelah IPO namun hanya berlangsung sementara karena kembali mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hartono & Djawoto, 2018) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pada CR, DAR, DER, ROA, ROE dan TATO sebelum dan setelah melakukan IPO. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan

penelitian (Sugianto, 2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada DER, DAR, CR, TATO, FATO, NPM, ROA dan juga ROE sebelum dan setelah IPO. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membandingkan kinerja keuangan PT WIKA Gedung sebelum dan sesudah IPO tahun 2014-2020.

2. Kajian Pustaka

2.1. *Initial Public Offering (IPO)*

Menurut (Fakhrudin, 2013) yang dimaksud dengan penawaran perdana saham atau IPO yaitu langkah-langkah yang dilakukan oleh perusahaan ketika menerbitkan saham ke publik pertama kali. Dari hasil penjualan saham tersebut, perusahaan akan memperoleh dana yang cukup besar untuk mendanai keperluan perusahaan diantaranya untuk ekspansi, melunasi kewajiban, maupun memperbaiki struktur modal.

Adapun manfaat dari melakukan IPO menurut (BEI, 2019) adalah sebagai berikut:

- Pendanaan tanpa batas.
- Meningkatkan nilai perusahaan.
- Meningkatkan *image* perusahaan.
- Insentif pajak.
- Menjaga kelangsungan *family business*.

2.2. Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2015) laporan keuangan pada dasarnya adalah pencatatan hasil akhir dari akuntansi dimana selanjutnya dijadikan alat untuk menginformasikan data mengenai keuangan atau aktifitas keuangan perusahaan kepada pengguna yang membutuhkan informasi tersebut.

Berikut merupakan karakteristik utama laporan keuangan menurut (Hidayat, 2018):

- Memberikan manfaat dan dapat dimengerti.
- Sesuai dengan langkah untuk mengambil keputusan.
- Terjamin dan dapat dipercaya.
- Dapat dibandingkan.

2.3. Rasio Keuangan

Menurut (Anwar, 2019) rasio keuangan adalah membagi angka-angka pada akun-akun yang satu dengan yang lain dalam neraca dan laporan laba rugi dimana dengan angka tersebut selanjutnya akan didapat rasio (perbandingan) tertentu yang dapat diinterpretasikan dengan mudah. Beberapa jenis rasio keuangan menurut (Hantono, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas
Rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yaitu CR yang membandingkan *current assets* dan *current liabilities*, lalu WCTA merupakan perbandingan modal kerja dengan total aktiva.
2. Rasio solvabilitas
Rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam melunasi semua kewajiban

jangka pendek dan jangka panjangnya. Penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas DAR yang membandingkan *total debt* dengan *total assets*, lalu DER yang membandingkan *total debt* dengan *total equity*.

3. Rasio aktivitas

Rasio yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat mengelola sumber dayanya. Rasio aktivitas yang digunakan diantaranya ITO dan TATO. ITO menunjukkan perputaran persediaan dalam satu periode dan TATO menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari aset yang dimilikinya.

4. Rasio profitabilitas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROI dan ROE. ROI menunjukkan hasil pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola modalnya dengan efisien.

Menurut (Kasmir, 2019) untuk menilai kondisi suatu perusahaan dikatakan baik atau tidak, terdapat standar bisa dijadikan acuan diantaranya adalah ukuran rata-rata rasio perusahaan yang bergerak dibidang yang sama. Standar industri didapat dengan menghitung rata-rata rasio keuangan perusahaan dengan rata-rata rasio keuangan perusahaan yang sejenis yaitu Waskita Karya, Adhi Karya, dan Pembangunan Perumahan. Standar industri untuk rasio keuangan perusahaan konstruksi adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Standar Rata-rata Industri Perusahaan Konstruksi

Tahun	CR	WCTA	DAR	DER	ITO	TATO	ROI	ROE
2014	129,46%	20,03%	81,72%	457,98%	24,25 kali	0,93 kali	4,35%	23,77%
2015	137,41%	21,52%	72,29%	270,23%	21,49 kali	0,71 kali	4,66%	18,49%
2016	148,80%	24,60%	69,80%	234,62%	6,20 kali	0,60 kali	3,82%	12,36%
2017	144,80%	22,83%	71,14%	268,39%	9,77 kali	0,59 kali	4,17%	14,13%
2018	143,79%	22,81%	72,14%	276,78%	9,51 kali	0,59 kali	4,28%	14,77%
2019	132,47%	26,35%	114,29%	295,30%	6,36 kali	0,70 kali	4,03%	9,70%
2020	112,12%	12,19%	108,87%	394,78%	3,67 kali	0,43 kali	3,25%	16,68%

Sumber: www.wikagedung.co.id, www.waskita.co.id, www.adhi.co.id, www.ptpp.co.id (data olahan)

2.4. Kinerja Keuangan

Menurut (Fahmi, 2017) kinerja keuangan adalah suatu kegiatan untuk menganalisis aturan-aturan terkait pelaksanaan keuangan telah digunakan dan dilaksanakan dengan baik dan benar oleh suatu perusahaan. Diantaranya yaitu menyusun laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan ketentuan pada SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lain sebagainya.

Menurut (Hutabarat, 2020) untuk melakukan analisis kinerja keuangan secara umum ada lima tahap yang perlu dilakukan yaitu:

- Mengkaji ulang laporan keuangan.
- Menghitung rasio keuangan.
- Membandingkan hasil perhitungan yang didapat.
- Menginterpretasikan atau menafsirkan masalah yang dijumpai perusahaan.
- Mencari dan menemukan cara untuk memecahkan masalah atau solusi bagi permasalahan

yang ada.

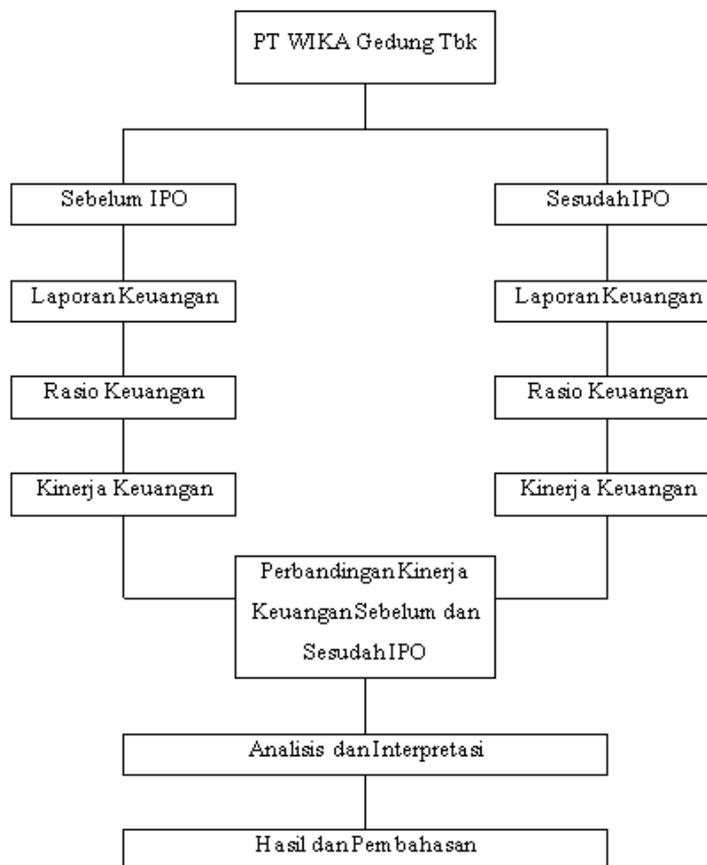
2.5. Kaitan Kinerja Keuangan dengan IPO

Dana tanpa batas dari hasil IPO yang kemudian menjadi tambahan modal perusahaan dapat dikelola sesuai dengan kepentingan perusahaan. Keberhasilan perusahaan setelah melakukan IPO dapat dilihat melalui penilaian kinerja keuangan apakah dengan melakukan IPO kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik atau tidak dari sebelum melakukan IPO. Kemudian kinerja tersebut diukur lewat perhitungan rasio yang didapat dari angka-angka pada laporan keuangan perusahaan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian (Munisi, 2019) didapatkan hasil pada ROA, ROE, dan ROCE tidak berbeda signifikan namun kinerja keuangan setelah IPO meningkat, sementara pada SA terdapat perbedaan signifikan dan kinerja keuangan meningkat. Penelitian (Sugianto, 2016) menunjukkan rasio DER, DAR, CR, TATO, ROA, ROE, NPM, dan FATO tidak berbeda secara signifikan. Penelitian (Hartono & Djawoto, 2018) menunjukkan rasio CR, DAR, DER, ROA, ROE, dan TATO berbeda signifikan, sedangkan pada NPM tidak berbeda signifikan. Penelitian (Juliana & Sumani, 2019) menunjukkan CR, TATO, dan ROE berbeda signifikan, sedangkan pada DER tidak signifikan. Penelitian (Fitriana, Mardani, & Wahono, 2020) rasio TATO, ROI, dan ROE tidak berbeda signifikan, lalu pada CR, DER, dan NPM terdapat perbedaan signifikan.

2.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 2 Bagan Kerangka Berpikir

2.8. Hipotesis

H1: Diduga kinerja keuangan WKA Gedung Pra dan Post IPO berbeda signifikan ditinjau dari CR.

H2: Diduga kinerja keuangan WIKA Gedung Pra dan Post IPO berbeda signifikan ditinjau dari WCTA.

H3: Diduga kinerja keuangan WIKA Gedung Pra dan Post IPO berbeda signifikan ditinjau dari DAR.

H4: Diduga kinerja keuangan WIKA Gedung Pra dan Post IPO berbeda signifikan ditinjau dari DER.

H5: Diduga kinerja keuangan WIKA Gedung Pra dan Post IPO berbeda signifikan ditinjau dari ITO.

H6: Diduga kinerja keuangan WIKA Gedung Pra dan Post IPO berbeda signifikan ditinjau dari TATO.

H7: Diduga kinerja keuangan WIKA Gedung Pra dan Post IPO berbeda signifikan ditinjau dari ROI.

H8: Diduga kinerja keuangan WIKA Gedung Pra dan Post IPO berbeda signifikan ditinjau dari ROE.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Populasi yang dipakai adalah laporan keuangan PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk dari awal berdiri sampai dengan sekarang. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dengan data yang menjadi sampel yaitu laporan keuangan PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk tahun 2014-2020. Jenis data menggunakan data *time series*. Sumber data berasal dari data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan yaitu www.wikagedung.co.id. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan kepustakaan.

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala	Satuan
1	CR	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ (Kasmir, 2019)	Rasio	Persen (%)
2	WCTA	$\frac{(\text{Aktiva Lancar}-\text{Utang Lancar})}{\text{Total Aktiva}}$ (Hantono, 2018)	Rasio	Persen (%)
3	DAR	$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}}$ (Kasmir, 2019)	Rasio	Persen (%)
4	DER	$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$ (Hantono, 2018)	Rasio	Persen (%)
5	ITO	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ (Kasmir, 2019)	Rasio	Kali (X)
6	TATO	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$ (Kasmir, 2019)	Rasio	Kali (X)

No.	Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala	Satuan
7	ROI	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$ (Kasmir, 2019)	Rasio	Persen (%)
8	ROE	$\frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$ (Kasmir, 2019)	Rasio	Persen (%)

Lalu teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari data yang digunakan dalam penelitian dimana diketahui nilai minimum, maksimum, *mean*, standar deviasi, kurtosis, dan *skewness*. Statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

2. Uji Normalitas

Menurut (Gunawan, 2020) uji normalitas dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sebaran data apakah normal atau tidak sehingga bisa dipakai untuk statistik parametrik (statistik inferensial). Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan yaitu dengan menggunakan metode *Shapiro Wilk*.

3. Uji Hipotesis

Apabila data dari hasil uji normalitas distribusi data adalah normal maka akan dilakukan uji komparatif menggunakan statistik parametrik yaitu uji *paired sample t-test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal maka uji komparatif dilakukan dengan statistik non-parametrik menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4 Statistik Deskriptif Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Nilai Rata-rata Rasio Keuangan	
	Sebelum IPO	Sesudah IPO
CR	142,3500%	166,0400%
WCCTA	23,8200%	32,8967%
DAR	75,8567%	62,6467%
DER	333,7233%	168,2433%
ITO	6,6933 kali	13,2100 kali
TATO	1,0700 kali	0,7300 kali
ROI	7,1833%	5,8267%
ROE	31,1100%	15,4933%

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

2. Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
CR	.251	Normal
WCTA	.450	Normal
DAR	.216	Normal
DER	.078	Normal
ITO	.265	Normal
TATO	.642	Normal
ROI	.014	Tidak normal
ROE	.765	Normal

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa pada rasio CR, WCTA, DAR, DER, ITO, TATO, dan ROE nilai sig berada diatas 0,05 maka data berdistribusi normal, oleh karena itu dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t test*. Sementara itu, nilai signifikansi ROI dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *wilcoxon signed ranks test*.

3. Uji Hipotesis

Berikut ini merupakan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan *paired sample t test* pada data berdistribusi normal dan *wilcoxon signed ranks test* pada data tidak berdistribusi normal:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Rasio	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>A</i>	Teknik Analisis	Hasil Pengujian Hipotesis (Ha ditolak/diterima)	Keterangan
CR	0,515	0,05	<i>paired sample t-test</i>	Ditolak	Tidak signifikan
WCTA	0,503	0,05	<i>paired sample t-test</i>	Ditolak	Tidak signifikan
DAR	0,098	0,05	<i>paired sample t-test</i>	Ditolak	Tidak signifikan
DER	0,124	0,05	<i>paired sample t-test</i>	Ditolak	Tidak signifikan
ITO	0,103	0,05	<i>paired sample t-test</i>	Ditolak	Tidak signifikan
TATO	0,053	0,05	<i>paired sample t-test</i>	Ditolak	Tidak signifikan
ROI	0,593	0,05	<i>wilcoxon signed ranks test</i>	Ditolak	Tidak signifikan
ROE	0,014	0,05	<i>paired sample t-test</i>	Diterima	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26

Pada hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan rasio CR, WCTA, DAR, DER, ITO, TATO, dan ROE tidak berbeda signifikan karena nilai sig>0,05. Sementara itu pada ROE berbeda signifikan karena nilai sig<0,05.

4.2. Pembahasan

A. Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk Sebelum dan Sesudah IPO

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui kinerja keuangan PT Wijaya Karya Bangunan Gedung sebelum dan sesudah IPO melalui ringkasan rata-rata rasio keuangan perusahaan dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa CR sesudah IPO lebih baik daripada

sebelum IPO. Nilai current ratio (CR) PT WIKA Gedung meningkat setelah melakukan IPO. Peningkatan terjadi karena aset lancar perusahaan bertambah dan lebih besar dari jumlah utang lancar. Artinya, perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya ditandai dengan peningkatan setelah melakukan IPO. Rasio WCTA PT WIKA Gedung lebih baik setelah IPO. Ini berarti perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya ditinjau dari posisi modal kerja mengalami peningkatan setelah IPO. DAR setelah IPO menurun, penurunan ini menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik karena berkurangnya jumlah aset yang didanai dengan utang. DER juga mengalami penurunan setelah IPO. Penurunan ini diakibatkan oleh meningkatnya modal yang dimiliki perusahaan. Artinya, setelah IPO kinerja perusahaan semakin baik. Inventory turnover (ITO) atau perputaran persediaan mengalami peningkatan setelah IPO. Ini berarti bahwa produktivitas perusahaan semakin baik karena tidak menahan persediaan terlalu lama. TATO setelah ipo menurun, penurunan ini berarti bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari aset yang dimilikinya belum maksimal. Return on investment (ROI) perusahaan setelah IPO mengalami penurunan. Ini berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk mengelola investasi dengan efektif menurun. ROE setelah IPO mengalami penurunan yang berarti bahwa dalam mengelola modal yang dimiliki perusahaan belum efisien.

B. Perbandingan Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk Sebelum dan Sesudah IPO

Pada tahun 2014 sampai 2015 nilai CR berada dibawah standar industri ini berarti perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya masih kurang baik. Pada tahun 2016 nilai CR menunjukkan adanya peningkatan dan berada diatas standar industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan semakin baik, selain itu pada tahun 2017 pada saat melakukan IPO nilai CR perusahaan kembali mengalami peningkatan, namun pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 nilai CR yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan tahun-tahun selanjutnya. Meskipun nilai CR yang diperoleh masih berada diatas standar industri, seharusnya perusahaan terus meningkatkan kinerjanya karena CR yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Sehingga dari hal tersebut maka kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dapat dikatakan menjadi lebih baik.

Pada tahun 2014 sampai 2015 nilai WCTA berada dibawah standar industri ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya ditinjau dari total aktiva dan posisi modal kerja kurang baik. Pada tahun 2016 nilai WCTA menunjukkan adanya peningkatan dan berada diatas standar industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan membaik, selain itu pada tahun 2017 pada saat melakukan IPO nilai WCTA perusahaan kembali mengalami peningkatan, namun pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 nilai WCTA yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan tahun-tahun selanjutnya. Meskipun nilai WCTA yang diperoleh masih berada diatas standar industri, seharusnya perusahaan terus meningkatkan kinerjanya karena WCTA yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Sehingga dari hal tersebut maka kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dapat dikatakan menjadi lebih baik.

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 nilai DAR selalu berada dibawah standar industri ini berarti jumlah utang perusahaan yang dibiayai oleh aktiva tidak melebihi batas standar industri, namun nilai DAR mengalami peningkatan tahun 2018 yaitu satu tahun sesudah IPO yang kemudian kembali turun pada tahun 2019 tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2020 dengan kata lain nilai DAR yang diperoleh perusahaan ini berfluktuatif. Meskipun nilai DAR yang diperoleh selalu berada dibawah rata-rata industri, seharusnya perusahaan dapat terus meningkatkan kinerjanya karena DAR yang semakin rendah menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Sehingga dari hal tersebut maka kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dapat dikatakan menjadi lebih baik.

Pada tahun 2014 nilai DER berada dibawah standar industri ini berarti jumlah utang perusahaan yang dijamin oleh modal sendiri tidak melebihi batas standar industri. Pada 2015 nilai DER mengalami penurunan, namun nilainya berada diatas standar industri yang menunjukkan kondisi perusahaan kurang baik. Tahun 2016 sampai tahun 2017 nilai DER mengalami penurunan berturut-turut dan nilainya berada dibawah standar industri berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat. Tetapi satu tahun sesudah IPO yaitu tahun 2018 nilai DER mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa jumlah utang yang dijamin oleh modal sendiri meningkat. Lalu nilai DER kembali turun pada tahun 2019 tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2020 dengan kata lain nilai DER yang diperoleh perusahaan ini berfluktuatif. Seharusnya perusahaan dapat terus meningkatkan kinerjanya untuk menurunkan persentase pembiayaan utang oleh modal sendiri karena DER yang semakin rendah menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Sehingga dari hal tersebut maka kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dapat dikatakan menjadi lebih baik.

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 nilai ITO berada dibawah standar industri ini berarti bahwa perusahaan kurang produktif dalam mengelola aktiva yang dimilikinya, namun nilai ITO mengalami peningkatan pada saat melakukan IPO tahun 2017 dan nilainya berada diatas standar industri berarti perusahaan sudah lebih produktif. Peningkatan nilai ITO juga terjadi pada tahun 2018 yaitu satu tahun setelah IPO, namun kembali menurun tahun 2019 sampai 2020 yang berarti bahwa produktivitas perusahaan menurun. Seharusnya perusahaan dapat terus meningkatkan produktivitasnya agar dapat meningkatkan nilai ITO karena ITO yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Sehingga dari hal tersebut maka kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dapat dikatakan menjadi lebih baik.

Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 nilai TATO selalu berada diatas standar industri yang berarti bahwa perusahaan sudah efisien dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan penjualan, namun nilai TATO yang diperoleh mengalami penurunan tahun-tahun selanjutnya. Perusahaan berhasil meningkatkan nilai TATO pada tahun 2018 yaitu satu tahun setelah IPO tetapi hal tersebut hanya sementara karena pada tahun 2019 hingga tahun 2020 nilai TATO kembali menurun. Meskipun nilai TATO yang diperoleh selalu berada diatas rata-rata industri, seharusnya perusahaan dapat terus meningkatkan kinerjanya dalam memaksimalkan pengelolaan aktiva untuk meningkatkan penjualan karena TATO yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Sehingga dari hal maka kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dapat dikatakan menurun.

Nilai ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 berada diatas standar industri menunjukkan kondisi perusahaan dapat dikatakan baik karena mampu mengelola investasi dengan efektif. Apabila dilihat dari persentasenya nilai ROI yang diperoleh berfluktuatif berarti bahwa perusahaan belum dapat mempertahankan kemampuannya dalam mengelola investasi yang dimiliki, selain itu pada tahun 2020 nilai ROI mengalami penurunan yang cukup besar dan berada dibawah standar industri yang berarti kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik karenan menunjukkan rendahnya laba akibat rendahnya perputaran aktiva. Seharusnya perusahaan dapat memaksimalkan pengelolaan investasi yang dimiliki karena semakin tinggi ROI maka perusahaan semakin baik. Sehingga dari hal tersebut maka kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dapat dikatakan menurun.

Nilai ROE yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 berada diatas standar industri menunjukkan kondisi perusahaan baik karena perusahaan dapat mengelola modal sendiri dengan efisien. Akan tetapi persentase ROE yang diperoleh sebelum IPO berfluktuatif artinya perusahaan belum dapat mempertahankan kemampuannya dalam mengelola modal sendiri secara efisien. Pada tahun 2017 saat melakukan IPO nilai ROE mengalami penurunan yang berarti kinerja perusahaan dalam mengelola modal sendiri yang dimilikinya

menurun. Perusahaan berhasil meningkatkan ROE pada tahun 2018, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga tahun 2020. Seharusnya perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya untuk mengelola modal sendiri dengan efisien karena semakin tinggi ROE maka perusahaan semakin baik. Sehingga dari hal tersebut maka kinerja keuangan perusahaan setelah IPO dapat dikatakan menurun.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

1. Pada CR tidak berbeda signifikan, berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah IPO mengalami peningkatan dan termasuk kedalam kategori baik karena CR berada diatas standar industri sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat setelah IPO menjadi lebih baik.
2. Pada WCTA tidak berbeda signifikan, berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah IPO mengalami peningkatan dan termasuk kedalam kategori baik karena CR berada diatas standar industri sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat setelah IPO menjadi lebih baik.
3. Pada DAR tidak berbeda signifikan, berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah IPO mengalami penurunan yang berarti menjadi lebih baik sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat setelah IPO menjadi lebih baik.
4. Pada DER tidak berbeda signifikan, berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah IPO mengalami penurunan yang berarti menjadi lebih baik sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat setelah IPO menjadi lebih baik.
5. Pada ITO tidak berbeda signifikan, berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah IPO mengalami peningkatan dan termasuk kedalam kategori baik karena CR berada diatas standar industri sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat setelah IPO menjadi lebih baik.
6. Pada TATO tidak berbeda signifikan, berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah IPO mengalami penurunan walaupun masih diatas rata-rata industri tetapi ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari setiap aktiva menurun. Sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menurun setelah melakukan IPO berdasarkan nilai TATO.
7. Pada ROI tidak berbeda signifikan, berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah IPO mengalami penurunan walaupun masih diatas standar industri tetapi ini berarti perusahaan belum mampu untuk mengelola investasi yang dimilikinya secara efektif. Sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menurun setelah melakukan IPO berdasarkan nilai ROI.
8. Pada ROE sebelum dan sesudah IPO berbeda signifikan. Berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah IPO mengalami penurunan walaupun masih berada diatas standar industri tetapi ini berarti perusahaan belum mampu untuk mengelola modal sendiri secara efisien, selain itu penurunan nilai ROE setelah IPO cukup jauh dari sebelum IPO dikarenakan pada tahun 2020 aktivitas perusahaan terhenti selama lebih dari tiga bulan sejak terjadi pandemi covid-19. Sehingga disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan menurun setelah melakukan IPO berdasarkan nilai ROE.

5.2. Saran

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian menunjukkan dengan melakukan IPO rasio TATO, ROI dan ROE belum mengalami peningkatan karena menurunnya nilai TATO menyebabkan penurunan pada ROI dan ROE, maka disarankan untuk PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk agar dapat meningkatkan nilai TATO sehingga dengan meningkatnya TATO

maka ROI dan ROE juga akan mengalami peningkatan. Untuk dapat meningkatkan TATO, perusahaan harus meningkatkan volume penjualan dan mengurangi penjualan kredit sehingga piutang berkurang. Peningkatan nilai TATO kemudian akan diikuti dengan meningkatnya ROI dan ROE.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini tentunya masih mempunyai keterbatasan data yang digunakan dimana mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian sehingga kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas objek penelitian tidak hanya menggunakan satu perusahaan saja. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah periode yang digunakan atau menggunakan laporan keuangan triwulanan agar hasil penelitian lebih optimal, selain itu diharapkan juga untuk menggunakan indikator lain sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga tidak terbatas pada rasio keuangan saja.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Kencana.
- BEI. (2019). Diambil kembali dari <https://gopublic.idx.co.id/#why-ipo>
- BEI. (2020). Diambil kembali dari <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhrudin, H. M. (2013). *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fitriana, R. N., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering (IPO) Pada Tahun 2016-2017 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *e-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 32-41.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa dan Tidak Suka Statistika*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hartono, P. N., & Djawoto. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Public Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7, 1-16.
- Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama.
- Juliana, S. R., & Sumani. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Initial Public Offering (IPO). *Jurnal Akuntansi*, 13, 105-122.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Munisi, G. H. (2019). Financial Performance of Initial Public Offerings: Companies listed on Dar es Salaam Stock Exchange. *International Conference Management, Accounting, Banking, Economics and Business Research*, 20-27.
- Ratnanggadi, A. C., Laksana, B., & Hermawan, D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada PT Aneka Gas Industri Tbk Sebelum dan Sesudah Go Public. *Indonesian Journal of*

Economics and Management, 1(2), 257-267.

Sugianto, V. Y. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Go Public Pada PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2007-2014. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 52, 81-91.

WIKAGedung. (2016). Diambil kembali dari <https://www.wikagedung.co.id/>